

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Nahdlatul Ulama Darussalam Durian Bungkok

MI Nahdlatul Ulama Darussalam merupakan sekolah yang berada di jalan Imam Bonjol Desa Durian Bungkok RT.05 Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Luat, sekolah ini berdiri pada tahun 2016. MI Nahdlatul Ulama Darussalam yang berstatus swasta berada dibawah naungan yayasan yang bernama Yayasan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan (Yamnu Kalsel). Pada awal berdirinya sekolah ini, masyarakat masih kurang mengetahui apa itu sebenarnya Madrasah Ibtidaiyah sehingga minat masyarakat masih belum begitu yakin mengenai sekolah ini. Awal mula siswa yang bersekolah di MI Nahdlatul Ulama Darussalam merupakan keluarga dari orang-orang yang ikut serta mendirikan sekolah ini. Siswa angkatan pertama berjumlah 11 orang, dan angkatan kedua hanya ada 7 orang, dengan berjalanya waktu dan melewati gejolak yang sangat besar minat masyarakat mulai terlihat dengan bertambahnya siswa yang masuk pada angkatan 3 dengan jumlah 13 orang.

Seiring berjalannya waktu MI Nahdlatul Ulama Darussalam mengalami pergantian kepala sekolah yang pertama. Dengan didatangkannya kepala sekolah baru dari Jawa yang memiliki bekal dari pesantren perlahan dan sedikit

demikian sedikit perubahan-perubahan mulai terjadi di sekolah ini. Visi, misi dan tujuan dan sistem dari sekolah MI Nahdlatul Ulama mulai dirubah, dengan berjalannya waktu kini sekolah MI Nahdlatul Ulama Darussalam kian dikenal oleh masyarakat.

## **B. Penyajian Data**

Penelitian ini dimulai pada 24 Oktober-24 Desember data yang peneliti kemukakan diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, dan kemudian digambarkan secara deskriptif kualitatif tentang Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV MI Nahdlatul Ulama Darussalam Durian Bungkok Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut yang meliputi 3 tahapan internalisasi yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi dan faktor pendukung dan faktor penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV MI Nahdlatul Ulama Darussalam Durian Bungkok Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.

### **1. Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV MI Nahdlatul Ulama Darussalam Durian Bungkok Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut**

#### **a. Perencanaan**

Demi kelancaran dan suksesnya proses pembelajaran maka tentu perlu perencanaan pembelajaran. Dalam hal ini seharusnya seorang guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi sebagai acuan kegiatan pembelajaran dikelas.

Peneliti dalam temuannya menemukan bahwa dalam proses pembelajaran guru belum membuat dan menggunakan RPP hanya berpatokan pada KI dan KD yang sudah tertera dibuku paket dan LKS, sehingga dalam pembelajaran memerlukan waktu yang cukup lama, dengan penyampaian materi cenderung berulang-ulang. Terlepas mengenai hal tersebut guru memiliki metode serta media yang berbeda setiap pertemuannya sehingga proses pembelajaran tidak monoton serta menjadi pemicu semangat bagi peserta didik. Siswa memiliki *role model* yaitu guru itu sendiri sehingga dengan adanya hal tersebut seseorang akan mudah untuk menginternalisasikan sesuatu sehingga dapat dengan cepat menerima serangkaian norma yang ditampilkan tersebut

#### b. Pendahuluan

##### 1) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran

Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran tentu menjadi kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Sebagai pendidik kita perlu mengingatkan tentang pentingnya berdoa saat ketika akan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan serta berdoa sebagai ucapan terimakasih kepada Tuhan ketika setelah melakukan suatu hal. Seperti yang dilakukan di MI Nahdlatul Ulama Darussalam yang patut dicontoh, kegiatan berdoa tidak hanya dilakukan didalam kelas saja namun di sekolah tersebut berdoa dilakukan kelas 1-6 di lapangan setelah kegiatan sholat dhuha. Seperti hasil wawancara dengan Ibu DK

Sebagai latihan serta pembiasaan sekolah memiliki kegiatan yang dapat dibidang berbeda dengan sekolah lain, karen selain dari adanya

kegiatan seperti sholat dhuha, disini juga menerapkan sebelum masuk kelas membaca doa bersama-sama di lapangan.<sup>1</sup>

## 2) Pemberian Motivasi

Bagi sebagian pendidik kegiatan pemberian motivasi terkadang lupa diberikan kepada peserta didik, motivasi dapat diberikan kepada siswa kapan saja saat proses pembelajaran sesuai kondisi dapat dilakukan diawal, pertengahan dan akhir pembelajaran. Pemberian motivasi kepada siswa sangat berarti untuk memulai proses pembelajaran, pemberian motivasi diawal proses pembelajaran tidak lain agar peserta didik antusias serta bersemangat dalam kegiatan pembelajara. Seperti hasil observasi peneliti bahwa guru mampu memberikan stimulus kepada siswa seperti melalui kegiatan bernyanyi lagu nasional sebelum proses pembelajaran dimulai.

## 3) Melakukan Apersepsi

Apersepsi yang dilakukan oleh Ibu DK adalah dengan mengecek kehadiran siswa, mengulas kembali pembelajaran yang sebelumnya diajarkan. Selain itu menciptakan ruang kelas yang nyaman juga merupakan hal penting dalam kegiatan pembelajaran. Seperti hasil wawancara dengan Ibu DK sebagai berikut:

Tidak jauh berberda dengan yang lain kegiatan apersepsi dilakukan dengan berdoa dikelas ketika tidak bisa dilakukan dilapangan, mengecek kehadiran siswa, dan mengingat kembali pembelajaran sebelumnya agar memperkuat ingatan mereka. Selain itu sebelum masuk kelas saya akan mengecek kebersihan kelas, jika belum bersih

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas IV di MI NU Darussalam, Tanggal 24 Oktober 2022.

dan sepatu belum tersusun rapi maka saya akan memberikan waktu untuk membersihkan dan merapikan kelas.<sup>2</sup>

c. Pelaksanaan

Sebagai pendidik penting sekali dalam pelaksanaan proses pembelajaran mengaitkan materi pembelajaran yang ada pada setiap tema dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya tentang teori saja namun juga praktik serta kegiatan yang mendukung sesuai dengan materi pembelajaran. Begitupun halnya dengan internalisasi atau penanaman nilai kedalam diri siswa tidak mungkin hanya dilakukan dengan penjelasan pengetahuan saja namun juga perlu contoh tindakan serta praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengukur berhasil atau tidaknya suatu kegiatan. Dalam hal ini, berhasil tidaknya penanaman sebuah nilai tergantung pada perubahan tingkah laku yang menuju pada arah perubahan lebih baik atau tidak. Seperti yang dijelaskan ibu DK berikut:

Perubahan sikap dalam diri siswa mulai terlihat, tidak mudah untuk meniai sikap dan perubahan dalam diri siswa, tentu perlu waktu yang lumayan lama. Tapi perubahan itu sudah nampak terlihat sekarang, dimana siswa mampu mengkondisikan dirinya seperti ketika bertemu guru, berteman dan dengan orang lain.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas IV di MI NU Darussalam, Tanggal 24 Oktober 2022.

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas IV di MI NU Darussalam, Tanggal 24 Oktober 2022.

tiga tahapan proses internalisasi nilai yaitu :

1) Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai, transformasi nilai sifatnya hanya berupa pemindahan pengetahuan dari guru kepada siswa artinya tahapan ini hanya menyentuh pengetahuan dengan peserta didik bahwa pengenalan nilai itu penting adanya. Tahap ini adalah pemberian pengetahuan yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan mata pelajaran seperti tematik dan keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti diketahui bahwa tahap transformasi nilai pada pembelajaran tematik adalah

a) Nilai Ibadah, dalam proses pembelajaran seperti pada mata pelajaran PKn mengenai sila-sila pancasila memberikan pengetahuan tentang isi kandungan dari sila-sila pancasila yang berhubungan dengan nilai religius sama pentingnya dalam tahap ini nilai ibadah diberikan melalui penjelasan guru tentang hal-hal baik apa saja yang diperoleh ketika beribadah kepada Allah Swt dan akibat jika meninggalkan sholat dan selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar. Ketika siswa mempunyai bekal pengetahuan maka disitu akan menimbulkan suatu moral yang baik.

b) Nilai Akhlak, dalam proses pembelajaran guru selalu memberikan pemberian motivasi atau pesan-pesan moral guna membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia. Seperti pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tahap ini di dalam kelas maupun saat pelaksanaan upacara guru menjelaskan dan mengingatkan mengenai larangan berperilaku

*bullying* bahwa tidak ada manfaat yang didapat jika melakukan hal-hal seperti mengejek antar sesama teman. Sesuai dengan pernyataan guru

Salah satu cara menanamkan nilai akhlak dalam diri siswa adalah dengan selalu mengingatkan jangan pernah melakukan perbuatan bully, mengejek, atau mengolok-olok teman serta memberikan nasehat bahwa tidak ada manfaat yang didapat jika melakukan perbuatan seperti itu.<sup>4</sup>

Melalui komunikasi seorang guru tentang memberikan pengertian bahwa perilaku *bullying* atau mengejek tidak baik untuk dilakukan menjadi sebuah langkah awal atau tahap awal terjadinya internalisasi nilai.

c) Nilai Ikhlas, seperti yang dikemukakan diawal bahwa internalisasi nilai dapat dilakukan diluar maupun didalam kelas. pemberian pengetahuan atau komunikasi oleh guru kepada siswa tentang pentingnya memiliki rasa ikhlas dengan memberikan contoh seperti tolong menolong tanpa mengharap imbalan apapun. Hal itu berdasarkan hasil wawancara berikut:

Mengenai nilai ikhlas saya selalu mengingatkan saat didalam kelas bahwa kita harus saling tolong menolong tanpa mengharap imbalan apapun, selain itu membiasakan selalu mengucapkan tolong dan terimakasih ketika meminta bantuan dan sesuah diberi bantuan, dan juga semisal meminjam sesuatu kita harus ikhlas meminjamkan dan yang meminjam juga harus mengembalikan barang yang dipinjam, hal seperti itu perlu dijelaskan dan diingatkan kepada siswa.<sup>5</sup>

selain itu penanaman nilai ikhlas oleh guru dilakukan dengan cara peneladanan serta pemberian contoh oleh guru.

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas IV di MI NU Darussalam, Tanggal 24 Oktober 2022.

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas IV di MI NU Darussalam, pada 24 Oktober 2022

d) Nilai Jujur, pada tahap awal penanaman nilai jujur proses pembelajaran adalah ketika guru mengingatkan agar siswa selalu bersikap jujur, seperti dalam mengerjakan tugas di kelas maupun tugas rumah (PR)

e) Nilai Disiplin, internalisasi nilai dapat dilakukan menggunakan dua cara yakni secara langsung maupun tidak langsung, untuk yang dilakukan secara langsung dapat dilakukan melalui contoh yang baik oleh guru. Sedangkan yang tidak langsung adalah melalui proses pembelajaran didalam kelas, seperti pada nilai disiplin selain pemberian pengetahuan juga perlu adanya contoh secara langsung yang dilakukan oleh guru. Seperti hasil wawancara berikut:

Menamkan sikap disiplin dalam proses pembelajaran dapat dilakukan ketika proses pembelajaran dengan memberikan motivasi dan mengingatkan pentingnya sikap disiplin itu diterapkan. Dengan cara sebagai guru kita bisa memberikan contoh secara langsung melalui datang tepat waktu, pengumpulan tugas yang tepat waktu dan sebagainya.<sup>6</sup>

f) Sikap Tanggung Jawab, sebagai pendidik sudah menjadi tanggung jawabnya untuk dapat memberikan ilmu kepada siswa. Dalam proses pembelajaran pentingnya bertanggung jawab kepada diri sendiri, lingkungan dan kepada tugas yang diberikan . pada tahap awal terjadinya komunikasi atau transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik diberikan melalui contoh antar sesama teman.

g) Nilai Toleransi, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti nilai toleransi diberikan pada materi PKn tentang

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas IV di MI NU Darussalam, pada 25 Oktober 2022

pancasila. Pada tahap awal guru menjelaskan materi tentang isi kandungan dan makna setiap sila-sila pancasila dan memberikan contoh tindakan yang mencerminkan setiap sila pancasila serta yang berhubungan dengan sikap toleransi.

h) Nilai Sopan Santun, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti tahap awal atau transformasi nilai melalui cara menasehati, mengingatkan dan membiasakan. Guru sebagai *role model* perlu memberikan contoh bukan sekedar menasehati dan mengingatkan. Dalam proses pembelajaran di ruang kelas guru selalu mengingatkan jika berbicara kepada sesama teman, orang tua maupun guru harus sopan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

Komunikasi antara guru kepada siswa tentang nilai sopan santun ini diberikan bukan ketika pembelajaran yang berhubungan dengan misalnya materi pancasila saja, namun pada pembelajaran lainpun yang materinya tidak berhubungan pesan dan nasehat berperilaku sopan santun tetap dilakukan. Seperti jangan berbicara kasar kepada sesama teman, mengucapkan salam ketika bertemu guru, mengucapkan salam ketika masuk kelas.<sup>7</sup>

i) Nilai Percaya diri berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, transaksi pengetahuan mengenai penanaman nilai percaya diri dilakukan guru melalui cara-cara sederhana yang tidak membuat anak tertekan, guru memiliki cara guna melatih kepercayaan diri siswa salah satunya dengan menunjuk anak satu persatu maju kedepan untuk menjawab pertanyaan guru.

## 2) Tahap Transaksi Nilai

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas IV di MI NU Darussalam, pada 24 Oktober 2022.

Tahap transaksi nilai merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dan peserta didik.

a) Nilai Ibadah, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa pada tahap ini siswa melaksanakan sholat dhuha, dan sholat dzuhur berjamaah di mushola milik warga. Selain itu setelah melakukan shalat dhuha siswa melakukan doa bersama di halaman kelas sebelum masuk ke kelas. hal ini juga sebagai melatih kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yaitu

Setelah sebelumnya memberikan pengetahuan mengenai pelaksanaan ibadah, selanjutnya siswa melaksanakan ibadah seperti shalat dhuha, shalat dzuhur, dan berdoa bersama di halaman sekolah. Melalui kegiatan tersebut sikap disiplin juga dilatih agar menjadi kebiasaan.<sup>8</sup>

b) Nilai Akhlak, pada tahap ini siswa selalu berkomunikasi dengan guru jika ada siswa yang mengganggu diriya, dan mereka dengan sesama teman akan saling mengingatkan bahwa saling mengejek tidak diperbolehkan oleh guru. Dengan siswa mengadu kepada guru jika merasa di ejek atau di bully maka guru bertugas mengingatkan kembali. Selain itu berdasarkan hasil observasi antara siswa laki-laki dengan guru kelas dilarang melakukan jabat tangan saat salim hal ini membiasakan agar siswa tidak bersentuhan dengan yang bukan muhrim.

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas IV di MI NU Darussalam, pada 25 Oktober 2022.

c) Nilai Ikhlas, dalam melaksanakan atau memberikan contoh, siswa memberikan respon dengan menerima atau mengamalkan nilai yang sudah didapat dari tahap awal transfer pengetahuan. Pada tahap kedua ini, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti nilai ikhlas dilakukan siswa seperti saat saling membantu membersihkan kelas, meminjamkan barang seperti pensil, atau alat tulis lainnya, dan bahkan ketika diminta tolong oleh guru. Ikhlas berarti tidak mengharapkan imbalan apapun, guru sebagai *rol model* juga memberikan contoh dengan membiasakan mengucapkan kata tolong ketika meminta bantuan dan terimakasih setelah diberi bantuan.

d) Nilai Jujur, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti sikap kejujuran pada diri siswa dilakukan seperti ketika mengerjakan tugas rumah (PR), tugas dikelas dan ketika ulangan serta yang menyangkut masalah uang.

Kejujuran pada siswa dapat dilihat ketika sudah di kelas dan berhadapan dengan ibu, seperti mengenai PR jika ditanya siapa yang mengerjakan PR dirumah mereka akan jujur mengatakan bahwa PR dikerjakan atau dibantu orangtua mereka.<sup>9</sup>

e) Nilai Disiplin, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, sikap disiplin pada proses pembelajaran adalah dengan siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, melaksanakan aktivitas di sekolah sesuai dengan waktunya, dan memakai pakaian sesuai ketentuan. Namun guru juga memiliki sanksi bagi siswa yang tidak disiplin yaitu dengan menyuruh siswa berdiri di depan kelas ketika tidak mengerjakan PR, dengan pemberian sanksi

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas IV di MI NU Darussalam, pada 24 Oktober 2022.

atau hukuman diharapkannya siswa jera dan tidak akan mengulangi hal yang merugikan diri mereka sendiri.

f) Nilai Tanggung Jawab, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sikap tanggung jawab pada siswa saat pembelajaran adalah seperti bertanggung jawab dengan kebersihan di ruang kelas, atau ketika tugas kelompok mereka diperintahkan membawa barang yang telah disuruh guru.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

jika di kelas saya tanggung jawab sama halnya seperti sikap disiplin tentang tugas yang diberikan, dan ketika piket kelas.<sup>10</sup>

g) Nilai Toleransi, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti mereka sudah mengetahui contoh dari sikap toleransi seperti tidak boleh membeda-bedakan antar teman. Jadi ketika mereka berteman meskipun dikelas memiliki satu siswa yang anak berkebutuhan khusus (ABK) mereka tetap berteman, saling tolong menolong tanpa membeda-bedakan.

h) Nilai Sopan Santun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sikap sopan santun siswa saat di kelas dalam proses pembelajaran dilakukan dengan berbicara sopan dengan guru, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas, dan salim dengan guru.

i) Nilai Percaya Diri, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri, hal itu dikarenakan siswa memiliki rasa takut, malu diejek atau ditertawakan oleh

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas IV di MI NU Darussalam, pada 24 Oktober 2022.

temannya. Guru yang baik adalah guru yang peka terhadap siswa dan mampu menemukan solusi atau cara agar siswa mampu melakukan suatu dengan percaya diri. Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran seperti menghafal satu-persatu siswa disuruh maju kedepan, namun ada beberapa siswa yang kurang percaya diri cara guru adalah dengan meminta satu siswa yang percaya diri maju menemani temannya maju kedepan, sehingga dengan maju berdua dapat mengurangi rasa malu dan gugup siswa tersebut.

### 3) Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi merupakan tahap yang jauh lebih mendalam, pada tahap ini peserta didik merespon kepribadian guru bukan hanya dalam penampilan fisik namun diwujudkan dalam sikap dan perilakunya. Dengan menghayati atau mempribadikan suatu nilai juga mengandung arti merasakan betul-betul tentang nilai yang diterima sampai dalam hati sehingga menumbuhkan kesadaran dalam dirinya untuk melakukan nilai tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti diketahui bahwa tahap transinternalisasi pada pembelajaran tematik adalah

a) Nilai Ibadah, dalam hal ini melalui pembiasaan yang terus menerus diberikan oleh guru sehingga akhirnya siswa melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur tanpa diminta, mereka dengan antusias jika waktunya tiba akan berangkat ke mushola, kegiatan doa bersama di halaman sekolah sebelum pembelajaran dimulai juga menjadi sebuah kebiasaan yang tertanam dalam diri siswa.

b) Nilai Akhlak, melalui transfer pengetahuan dan praktik dan contoh yang diberikan guru pada tahap transinternalisasi nilai akhlak siswa adalah dengan mereka berteman dengan baik dengan tidak bermusuhan, selain itu bersikap sopan dengan mengucapkan salam saat masuk dan keluar kelas, mencium tangan guru, dan membungkuk saat melewati orang lebih tua.

c) Nilai Ikhlas, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sikap ikhlas yang ditunjukkan siswa adalah dengan rela meminjamkan barang kepada temannya, ikhlas membantu guru serta teman. Bahkan dengan sukarela siswa menawarkan diri untuk bisa membantu temannya dan guru.

d) Nilai Jujur, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti sikap jujur siswa bukan hanya ketika proses pembelajaran berlangsung namun ketika diluar kelas. Seperti hasil wawancara sebelumnya kejujuran siswa di kelas IV diketahui melalui permasalahan tugas sekolah, tugas rumah, dan uang. Seperti hasil wawancara berikut

Sikap jujur lainnya adalah mengenai uang, saya sering melihat uang siswa terjatuh dan saya akan mengamati teman-temannya apakah akan melapor ke guru atau akan mereka masukkan saku, ternyata siswa tersebut melaporkan ke guru, kejadian seperti ini sering terjadi.<sup>11</sup>

e) Nilai Disiplin, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sikap disiplin siswa telah tertanam kedalam diri siswa hal ini terlihat ketika waktu adzan sudah berkumandang mereka akan mengingatkan guru yang sedang menjelaskan bahwa waktu shalat tiba, selain itu tanpa diminta mereka sudah tahu kebiasaan setelah melaksanakan shalat dhuha adalah baris-

---

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas IV di MI NU Darussalam, pada 24 Oktober 2022.

berbaris dan berdoa bersama dilapangan. Selain itu tentang pengerjaan tugas atau PR memang ada 1 atau 2 orang siswa yang terkadang lupa mengerjakan PR sehingga guru juga perlu memberikan sanksi hukuman kesiswa tersebut.

f) Nilai Tanggung Jawab, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti sikap tanggung jawab adalah dnegan bertanggung jawab dengan hal-hal yang menjadi tugas mereka, seperti kegiatan piket kelas setiap pagi sebelum bel masuk berbunyi mereka paham bahwa kelas sudah harus rapi dan ketika jam selesai tugas mereka merapikan meja kursi dan menutup jendela tanpa diminta mereka sadar karena itu kebiasaan dan tanggung jawab mereka yang piket.

g) Nilai Toleransi, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sikap toleransi siswa pada tahap ini adalah berteman dengan semua siswa tanpa membeda-bedakan, bahkan antar siswa saling membantu begitu juga dengan siswa ABK yang kesulitan menulis mereka dengan reflek menghampiri dan membantu menjejakan nama.

h) Nilai Sopan Santun, ketika awal baru masuk kelas IV siswa yang berkebutuhan khusus belum bisa mengontrol emosi namun seiring berjalannya waktu siswa tersebut sudah mulai bisa mengontrol emosinya sama seperti pada nilai akhlak pada tahap ini siswa ABK yang selalu berkata kasar ketika dibimbing siswa tersebut sudah tidak mengucapkan kata-kata kasar lagi, serta tidak membenturkan kepala keinding. Bagi siswa yang lain sopan santun mereka perlihatkan ketika bertemu guru mereka mengucapkan salam dan salim.

i) Nilai Percaya Diri, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, siswa yang awalnya kurang percaya diri seiring berjalannya waktu mulai berani maju kedepan kelas tanpa ditemani oleh temannya yang lain, berani bertanya, bahkan melalui motivasi dan dorongan yang diberikan guru siswa dapat mengikuti lomba pidato antar kelas.

Selain dari penjelasan di atas sekolah juga memberikan ruang dan upaya bagi siswa agar memiliki jiwa berkarakter seperti yang tertuang dalam visi dan misi sekolah diantaranya dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang menunjang kekarakteran siswa seperti, merayakan hari-hari besar seperti maulid, Isra Mi'Raj, hari Pahlawan, dan lain sebagainya.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV MI Nahdlatul Ulama Darussalam Durian Bungkok Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut**

a. Faktor Pendukung Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV MI Nahdlatul Ulama Darussalam Durian Bungkok Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut

### 1) Faktor Internal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti faktor pendukung internal adalah diri siswa itu sendiri dan teman sebaya hal tersebut terlihat ketika dalam pelaksanaan kegiatan seperti sholat, dengan naluri atau kemauan mereka sendiri ketika mendengar adzan mereka akan mengingatkan guru dan bersiap ke mushola tanpa disuruh. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu DK berikut:

menurut saya, diri siswa itu sendiri juga menjadi faktor pendukung. Hal ini berhubungan dengan motivasi yang ada dalam diri siswa,

bagaimana mereka menyukai dan menjalankan dengan senang hati berarti hal yang kita ajarkan memberikan pengaruh yang baik ke diri siswa.<sup>12</sup>

## 2) Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, menurut Ibu DK faktor pendukung internalisasi nilai religius dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas IV pada pembelajaran tematik adalah orang tua dan lingkungan sekolah, seperti hasil wawancara berikut ini:

faktor pendukung salah satunya adalah keluarga, orangtua dan guru kan harus saling bekerjasama demi kemajuan perkembangan anak, jika disekolah saya yang akan fokus terhadap anak, tapi jika sudah di rumah orangtua lah yang menjadi pengawas istilahnya bagi anak. Contohnya saja pemberian PR, kami memang mempunyai grup kelas, untuk PR saya memang sudah mengingatkan di sekolah, tapi kadang anak kan ada yang lupa sehingga perlu bagi guru mengingatkan kembali melalui grup whatsapp, ada kalanya untuk melatih rasa tanggung jawab mereka, saya tekankan bahwa jika ada PR ingat-ingat atau tanya teman, ibu tidak akan memberitahukan ke grup, sehingga mereka mulai terbiasa bahkan kadang yang mengingatkan ada PR itu malah mereka. Selain itu faktor pendukung lainnya itu lingkungan sekolah, teman-temannya dan guru lain.<sup>13</sup>

Terdapat 2 faktor yang diungkapkan Ibu DK yang menjadi faktor pendukung internalisasi nilai religius dalam mengembangkan sikap sosial siswa yaitu orang tua, dan guru. Selain itu, menurut Kepala Sekolah MI Nahdlatul Ulama Darussalam faktor pendukung internalisasi nilai religius dalam mengembangkan sikap sosial siswa adalah keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. seperti hasil wawancara berikut ini:

Faktor pendukung yang pertama, adalah semangat wali murid atau orangtua siswa, mereka turut serta dan antusias setiap mengadakan

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas IV di MI NU Darussalam, pada 24 Oktober 2022.

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas IV di MI NU Darussalam, pada 24 Oktober 2022.

acara atau kegiatan di sekolah. Faktor pendukung lainnya menurut saya adalah guru atau pengajar disini rata-rata alumni pondok pesantren, dan juga lingkungan masyarakat, kita tahu sendiri sekarang terutama di desa-desa sedang gencar-gencarnya pendidikan agama seperti majelis ta'lim mulai banyak, podok pesantren rame, nah sehingga jika orangtua yang paham, mereka akan menyekolahkan mereka di MI.<sup>14</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dari internalisasi nilai religius dalam mengembangkan sikap sosial siswa adalah diri siswa atau motivasi dalam diri, guru, orang tua murid, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Selain itu MI Nahdlatul Ulama Darussalam juga memiliki berbagai program kegiatan yang menjadi salah satu faktor pendukung internalisasi nilai religius dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas IV pada pembelajaran tematik, sehingga MI Nahdlatul Ulama Darussalam dapat berkembang seiring berjalannya waktu.

b. Faktor penghambat Internalisasi Nilai Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Tematik

1) Faktor Internal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, faktor penghambat internal dalam internalisasi nilai religius dalam mengembangkan sikap siswa sosial di kelas IV ialah diri siswa itu sendiri, Seperti hasil wawancara berikut:

kendala yang dihadapi selama yang ibu rasakan saat proses pembelajaran adalah diri siswa itu sendiri, terkadang siswa memiliki rasa malas, sehingga seperti PR kadang lupa dikerjakan atau orangtuanya yang mengerjakan. Sebagai seorang guru, saya berusaha untuk mengingat setiap hari, memotivasi, dan jika sudah terlalu berlebihan memberikan sedikit hukuman agar mereka jera. Kedua, orangtua. Saya rasa itu saja.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah di MI NU Darussalam, pada 26 Oktober 2022.

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas IV MI NU Darussalam, pada 24 Oktober 2022.

Berdasarkan dari pemaparan Ibu DK, faktor penghambat dalam proses penanaman nilai religius dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas IV pada pembelajaran tematik terjadi karena pertama diri siswa itu sendiri, sering kita jumpai bahwa banyak peserta didik yang mengalami rasa malas atau tidak ada motivasi dalam diri untuk bertindak sehingga perlunya dorongan serta motivasi dari orang lain sebagai pengingat bagi diri siswa itu sendiri salah satunya adalah teman sebaya mereka.

## 2) Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, faktor penghambat internal dalam internalisasi nilai religius dalam mengembangkan sikap sosial di kelas IV adalah kedua orangtua, orangtua selain menjadi faktor pendukung juga menjadi salah satu penghambat karena terkadang orangtua akan mengerjakan PR anaknya, dan juga mengerjakan soal-soal yang terdapat di buku LKS sang anak sehingga anak saat ditanya oleh guru mengenai pertanyaan mereka tidak bisa menjawab. Hal itu juga menjadi faktor penghambat internalisasi itu masuk kedalam diri anak, sebab sikap kejujuran anak dalam mengerjakan PR menjadi hilang.

Menurut Kepala Madrasah MI Nahdatul Ulama Darussalam, faktor penghambat penanaman nilai religius dalam mengembangkan sikap sosial siswa adalah lingkungan sekolah, sebagaimana yang diketahui bahwa sarana prasarana di sekolah MI Nahdlatul Ulama masih belum lengkap dan masih dalam proses pembangunan, seperti mushola yang masih ikut milik warga, kelas yang masih kurang 1 dan beberapa sarana pendukung lainnya yang belum

ada. Faktor penghambat kedua adalah guru, guru di MI Nahdlatul Ulama Darussalam adalah perempuan dan laki-lakinya hanya bapak kepala sekolah saja, hal tersebut dirasa juga menjadi kendala dalam internalisasi nilai religius dalam mengembangkan sikap sosial siswa di MI Nahdlatul Ulama Darussalam.

### **C. Analisis Data**

Setelah diolah dan dimasukkan ke dalam bentuk uraian, data tersebut kemudian dianalisis. Analisis data dalam penelitian ini meliputi dua bidang yaitu analisis tentang internalisasi nilai-nilai religius dalam mengembangkan sikap sosial siswa pada pembelajaran tematik di kelas IV MI Nahdlatul Ulama Darussalam Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut dan faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi nilai-nilai religius dalam mengembangkan sikap sosial siswa pada pembelajaran tematik di kelas IV MI Nahdlatul Ulama Darussalam Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.

#### **1. Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV MI Nahdlatul Ulama Darussalam Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut**

Demi sukses dan kelancaran pembelajaran di kelas, tentu diperlukannya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam hal ini guru berkewajiban membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang bertujuan sebagai acuan kegiatan pembelajaran di kelas, namun pada pembelajaran di kelas IV guru tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru hanya mengajar menggunakan acuan KI dan KD yang sudah tertera dibuku paket atau LKS, dalam proses pembelajarannya guru sudah menyediakan media pembelajaran dan ada kalanya guru

membuat kelompok belajar sayangnya dalam proses pembelajaran tematik guru masih belum bisa mengaitkan materi yang satu dengan yang lainnya hal itu membuat proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih lama dalam setiap mata pembelajaran, hal ini memperlihatkan kesesuaian dengan penjelasan Nursobah bahwa pentingnya perencanaan pembelajaran sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan keterlambatan waktu pembelajaran.<sup>16</sup>

Selanjutnya pada proses pembelajaran guru telah melaksanakan tiga tahapan internalisasi pada materi yang diajarkan pada pembelajaran tematik, pada pembelajaran guru telah memberikan nilai-nilai seperti nilai disiplin, kejujuran, percaya diri, tolong menolong, sopan santun dan lainnya. Meskipun nilai-nilai yang lain dilakukan dengan tidak hanya melalui proses didalam kelas saja melainkan juga harus dilakukan dan ditanamkan di luar kelas seperti pada kegiatan ibadah.

Tahapan pertama dalam internalisasi nilai adalah transformasi nilai atau pemberian pengetahuan dan pemahaman kepada siswa tentang materi pembelajaran. Tahap ini ditunjukkan demi menunjang pola pikir siswa dalam proses internalisasi nilai-nilai terhadap pembentukan moral siswa. Nilai-nilai religius yang digunakan dalam mengembangkan sikap sosial siswa adalah melalui nilai ibadah, nilai akhlak, nilai ikhlas, nilai jujur, nilai disiplin, nilai tanggung jawab, nilai toleransi, nilai sopan santun, dan

---

<sup>16</sup> Ahmad Nursobah, *Perencanaan Pembelajaran MI/SD* (Pamengkasan: Duta Creative, 2019), 8.

percaya diri yang dilakukan guru dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan serta contoh secara langsung agar siswa dapat mencontoh apa yang mereka lihat. Seperti pada salah satu nilai yaitu akhlak guru memberikan contoh bagaimana berperilaku seperti mengucapkan salam masuk dan keluar kelas secara berulang-ulang sehingga siswa mencontoh sampai menjadi sebuah kebiasaan yang baik. hal ini sesuai dengan penelitian milik rajihah yang menyatakan bahwa selain memberikan pemahaman guru juga perlu memberikan keteladanan dengan memberikan contoh secara langsung, dengan begitu siswa dapat mencontoh secara langsung.<sup>17</sup>

Selanjutnya, tahap kedua yaitu transaksi nilai internalisasi nilai religius untuk mengembangkan sikap sosial siswa pada tahap ini nilai bersumber dari ajaran agama adapun nilai itu adalah ibadah, nilai akhlak, nilai ikhlas, nilai jujur, nilai disiplin, nilai tanggung jawab, nilai toleransi, nilai sopan santun dan percaya diri. Pada tahap ini merupakan tindak lanjut dari tahap pertama, jika pada tahap awal hanya menekankan pada pengetahuan dan pemahaman ditahap transaksi nilai yang diberikan melalui teguran, keteladanan, motivasi, pembiasaan dan penegakan aturan berupa sanksi sebagai contoh pada sikap disiplin bagi siswa yang mencerminkan kedisiplinan dengan tidak mengumpulkan PR maka diberikan teguran jika mengulang lagi maka diberi sanksi berupa berdiri didepan kelas serta nasehat. Nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada siswa jika kita telaah sesuai dengan menurut Muhaimin bahwa internalisasi bukan hanya sekedar

---

<sup>17</sup> Rajihah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Kota Banjarmasin" (Skripsi, Banjarmasin, UIN Antasari, 2021), 108.

transformasi ilmu pengetahuan oleh pendidik, tetapi menekankan kepada penghayatan serta pengaktualisasian ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan yang berupa nilai sehingga nilai tersebut menjadi kepribadian dan prinsip dalam hidupnya (dalam hal ini yang dimaksud adalah nilai ajaran Islam).<sup>18</sup>

Tahap ketiga adalah tahap transinternalisasi, yakni pada tahap ini jauh lebih dalam yang juga melibatkan tidak hanya aspek fisik tetapi telah menyangkut sikap mental kepribadian baik pendidik maupun peserta didik. Pada tahap ini didukung juga dengan berbagai kegiatan yang terdapat pada sekolah sebagai bahan pendalaman aspek mental kepribadian siswa yang menjadi pembeda dengan sekolah lainnya, seperti adanya pelaksanaan sholat dhuha serta baris-baris dihalaman untuk berdoa sebelum belajar bersama-sama dan saat didalam kelas guru memiliki kebiasaan setiap 2 minggu sekali melakukan *rolling* tempat duduk agar antar siswa beteman dengan semua serta tidak membeda-bedakan. Siswa akan cenderung menerima semua nilai-nilai yang diberikan oleh guru hingga menjadi sebuah kepribadian seperti contohnya pada nilai ibadah sholat, siswa mengetahui bahwa itu kewajiban bagi setiap muslim dengan adanya pengetahuan serta pemahaman dan contoh yang yang diberikan guru mengenai sholat siswa akan mencontoh dan menjadi sebuah kebiasaan sehingga itu tertanam dalam diri siswa dan transinternalisasinya adalah setiap mendengar suara adzan dengan reflek mereka akan pergi mengambil air wudhu tanpa diperintah lagi

---

<sup>18</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, 4 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 301.

oleh sang guru. Hal ini sesuai dengan teori Steeman dalam Sjarkawi bahwa nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.<sup>16</sup> Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat dijadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.

## **2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV MI Nahdlatul Ulama Darussalam Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut**

### **a. Faktor Pendukung Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV MI Nahdlatul Ulama Darussalam Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut**

#### **1) Faktor Internal**

Beberapa faktor pendukung dalam internalisasi nilai religius dalam mengembangkan sikap sosial siswa adalah pertama, faktor internal atau faktor dalam diri siswa itu sendiri mereka dengan sendirinya melakukan kegiatan yang menjadi kebiasaan tanpa disuruh oleh guru seperti contohnya pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dzuhur, membantu teman, berkata jujur bertanggung jawab dengan tugas yang ditunjukkan antusiasme siswa dalam menjalankannya, dapat disimpulkan bahwa mereka menerima semua nilai yang diajarkan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ahmad bahwa faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam pribadi manusia berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Hal itu terjadi melalui pembiasaan,

---

<sup>16</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.

peneladanan, motivasi, teguran yang diberikan oleh guru nilai-nilai yang ditanamkan menjadi kepribadian seseorang.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri seorang yang berhubungan dengan lingkungan dan sekitarnya, hal tersebut sesuai dengan teori dan penjelasan di penyajian data bawa faktor eksternalnya adalah melalui semangat dan antusiasnya para wali murid atau orang tua siswa dalam berbagai kebijakan atau kegiatan yang dilakukan sekolah. Kedua adalah guru, guru menjadi faktor pendukung selanjutnya karena latar belakang guru harus bisa mampu melibatkan siswa secara aktif baik fisik, mental atau sosial dalam pembelajaran. Ketiga adalah lingkungan masyarakat, masyarakat sudah sangat membantu dalam mendukung internalisasi nilai religius yaitu dengan memperbolehkan siswa memakai mushola untuk kegiatan sholat berjamaah. Keempat adalah lingkungan sekolah, memang jika dilihat dari segi fasilitas sekolah MI Nahdlatul Ulama masih belum lengkap, namun dilingkungan sekolah MI Nahdlatul Ulama mereka mempunyai program atau kegiatan yang tidak sekolah lain biasanya lakukan, yaitu melaksanakan sholat dhuha sebelum pembelajaran dan setelahnya baris-baris dilapangan untuk pembacaan doa belajar, menyanyikan lagu yalal wathon dan mars madrasah untuk menumbuhkan semangat dan sebagainya.

b. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV MI Nahdlatul Ulama Darussalam Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut

1) Faktor Internal

Faktor penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV adalah pertama faktor internal atau diri siswa itu sendiri karena terkadang ada saja siswa yang malas dalam mengerjakan tugas, dan tidak mengumpulkan PR selain itu dalam kegiatan sholat masih ada saja siswa yang usil dan mengganggu teman yang lain sehingga setiap pelaksanaan sholat akan ada guru pengawas yang mengawasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nugroho yang menyatakan bahwa faktor internal salah satunya adalah faktor yang datang dari diri siswa itu sendiri hal itu karena terkadang motivasi dalam diri siswa yang terkadang naik turun.<sup>19</sup>

2) Faktor Eksternal

Kedua adalah faktor eksternal, seperti dalam penyajian data dan teori, orang tua selain menjadi faktor pendukung terkadang juga menjadi faktor penghambat bagi siswa karena orang tua tahu kapasitas kemampuan anak mereka, jadi saat ada PR justru orang tua yang menuliskan dan menjawab tugas mereka, seharusnya orang tua hanya perlu mendampingi anak saja. Faktor penghambat lainnya adalah sarana dan prasana atau fasilitas

---

<sup>19</sup> Bagus Setyo Nugroho, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Mmbentuk Keperibadian Muslim Siswa di SMPN 1 Lendah Kabupaten Kulon Progo D.I Yogyakarta Tahun 2020" (Skripsi, Salatiga, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/8429>.

sekolah sebagaimana yang diketahui dalam penyajian data bahwa fasilitas seperti mushola, perpustakaan dan kelas masih belum lengkap dan masih dalam proses pembangunan. Selain itu faktor penghambat yang diungkapkan Kepala Madrasah adalah lingkungan sekolah seperti dalam jumlah guru karena kurangnya tenaga pendidik pria di sekolah.